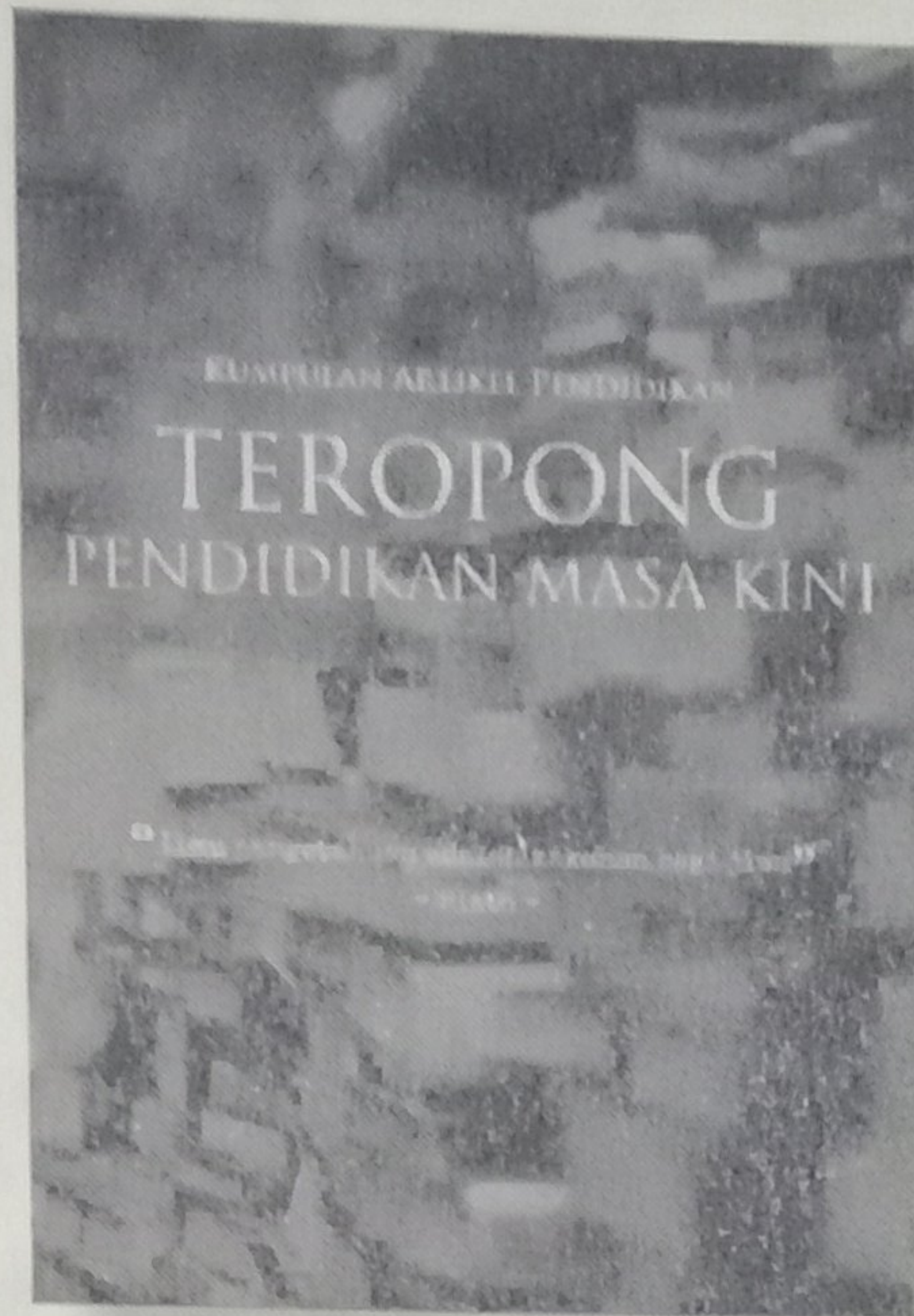


KUMPULAN ARTIKEL PENDIDIKAN

TEROPONG PENDIDIKAN MASA KINI

“Ilmu pengetahuan adalah makanan bagi jiwa”

- Plato -



Buku ini dipersembahkan untuk:

.....

Hak cipta dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

KUMPULAN ARTIKEL PENDIDIKAN

TEROPONG PENDIDIKAN MASA KINI

“Ilmu pengetahuan adalah makanan bagi jiwa”

- Plato -

TEROPONG PENDIDIKAN MASA KINI

Penulis : Gunawan, S.Pd., M.Pd. dkk
Desain sampul : Tim Azkiya
Penata letak : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennyrho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:
I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)

Gunawan, S.Pd., M.Pd. / Teropong Pendidikan Masa kini

- Cet. 1. - Jakarta: Mei 2020

iv + 270 hlm.; ilus.; 20 cm.

Bibliografi: -

ISBN : 978-623-7529-07-7

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| SEBUAH PENGANTAR KATA PENGANTAR | 1 2 |
| BETAPA SULITNYA SEKOLAH BERSIH DARI ASAP ROKOK Gunawan, S.Pd., M.Pd. | 8 |
| KBK TRANSFORMASI KURIKULUM YANG MEMBUAT KELAS HIDUP DAN SEMARAK Dra. Sri Wahyuni | 15 |
| IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMPN SATAP 1 KRANGKENG Ikin Zaenal Mutaqin, M.Pd. | 23 |
| PROGRAM ESKUL SEBAGAI SARANA MENGGALI DAN MENUMBUHKEMBANGKAN MINAT DAN BAKAT POSITIF SISWA Lilis Yuningsih | 33 |
| MEWAJIBKAN ANAK SD USIA TUJUH TAHUN Nenny Makmun | 40 |
| PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN "JULI BERSILAT" Rini Widayati | 46 |
| TERAPI DAN KETRAMPILAN DALAM KONSELING KELOMPOK Ana Jumianawati, S.Psi, M.Pd | 51 |

| | |
|--|-----|
| BERPIKIR TINGKAT TINGGI! SIAPA TAKUT? Shofaul Hikmah | 61 |
| JADILAH SANTRI TERPELAJAR, JADILAH PELAJAR YANG SANTRI Muhamad Iskhak, M.Pd. | 66 |
| KONSELING MERDEKA BELAJAR UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH DENGAN PENDEKATAN ANDROGOGY Ririn Sri Mangesti, S.Psi | 72 |
| UPAYA GURU ZAMAN <i>NOW</i> HADAPI KEKERASAN ANAK Barokatussolihah, S.Ag. M.SI (Ika Zardy Saliha) | 76 |
| KOLABORASI MADRASAH – PESANTREN MITRA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MAN 4 BANTUL Fransisca Listiariny, S.Pd | 81 |
| PENGELOLAAN MADRASAH BERBASIS <i>TEHNOPRENEUR</i> DI MAN 2 KULON PROGO Farida Rahmawati | 89 |
| MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI <i>QUIZIZZ</i> Septy Andari Putri, S. Pd., M. Pd | 95 |
| SISTEM AMONG PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR Anik Lestari, S.Pd | 103 |
| STEAM SEBAGAI METODE PENDIDIKAN 4.0 YANG TEPAT? Kendah R Widiyastuti | 109 |
| MENGEMAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH YANG MENYENANGKAN Rina Harwati, M.Pd. | 117 |

| | |
|---|-----|
| <i>LIBRARY OF FUN</i> SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN PERPUSTAKAAN MENYENANGKAN DI MAN 2 YOGYAKARTA | 123 |
| Sri Narwanti, S. Pd | |
| MEREVISI INDAHNYA KEAKRABAN GURU DAN SISWA | 129 |
| Isti Bandini, S.Pd, M.Pd. | |
| SATGAS ANTI-PERUNDUNGAN: SEBUAH SOLUSI MENJADI <i>ROCKSTAR TEACHER</i> DI ERA MILENIAL | 135 |
| Lilis Umami Fa'iezah | |
| Yeti Islamawati, S.S. | 143 |
| PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH DALAM BERMEDIA | 148 |
| Syaefudin | |
| PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SAMBUNG | 152 |
| Nur Hasanah Rahmawati | |
| DILEMA PENDIDIKAN DI TENGAH WABAH | 159 |
| Syaefudin | |
| PEMBELAJARAN ASYIK DAN MENARIK | 165 |
| Etik Fadhilah Ihsanti | |
| KIAT <i>HOME SCHOOL</i> BIAR TETEP <i>COOL</i> | 172 |
| Risco Ardian Saputro | |
| <i>ESTAFET HARDWARE, WHAT YOU SEE IS WHAT YOU GET!</i> | 178 |
| Yulia Vw | |
| PEMBELAJARAN DARING DI MATA SISWA | 184 |
| Siti Khodijah Nasution | |
| OPTIMALISASI PERAN WALI KELAS DALAM PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> DI ERA COVID-19 | 191 |
| Yulian Istiqomah, S.Pd. | |
| MULTI KECERDASAN | 197 |
| Ida Puspita | |

| | |
|---|-----|
| MELEJITKAN POTENSI SISWA DENGAN EKSTRAKURIKULER TATA BOGA | 204 |
| Ayu Dewi Widowati | |
| MENJADI GURU PROFETIK | 211 |
| Dr. Muqowim, M.Ag. | |
| MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN | 220 |
| Ziadatul Husnah, M.Pd. | |
| BERSIKAP BIJAK TERHADAP BERITA <i>HOAX</i> | 229 |
| Rohmatul Asna | |
| PERAN PENTING GURU MEMPERBAIKI KARAKTER SISWA | 237 |
| Mahendra Ichsan, S.Si. | |
| MENJADI GURU IDOLA | 244 |
| Nuryanti Qonita | |
| MEDIA TEKNOLOGI DAN PENINGKATAN BAHASA ANAK | 247 |
| Anggun Nur Tafik | |
| MERDEKA BELAJAR DI ERA EDU 3.0. SIAPKAH, KITA? | 254 |
| S. Prihatiningsih, S.KM. | |
| MERANCANG PEMBELAJARAN MENARIK MELALUI KANVAS STRATEGI DAN PRAKTIK BAIK MERDEKA BELAJAR | 260 |
| Nurhayanti | |

MENJADI GURU PROFETIK

Dr. Muqowim, M.Ag.

Pengantar

Banyaknya problem yang menimpa dunia pendidikan akhir-akhir ini menimbulkan keprihatinan banyak kalangan yang peduli dan mempunyai komitmen dalam pengembangan pendidikan, mulai praktisi pendidikan di lembaga pendidikan hingga orang tua di rumah. Munculnya banyak permasalahan tersebut seperti sebuah paradoks pendidikan yang menimbulkan berbagai pertanyaan tentang akar persoalannya. Di satu sisi pendidikan sebagai proses menusiakan manusia menuju kebahagiaan dan kedamaian sebagaimana dikatakan oleh Nel Noddings dan al-Ghazali, tapi di sisi lain praktik pendidikan belum memenuhi harapan publik sebab masih terjadi berbagai kekerasan, perundungan dan diskriminasi. Banyak kritik tajam diarahkan ke dunia pendidikan. Tidak heran jika Neil Postman mengatakan bahwa peserta didik datang ke sekolah dengan tanda tanya (?) dan keluar dari sekolah dengan tanda titik (.). Dalam pendidikan seorang pendidik seharusnya memberikan pencerahan, dorongan, dan motivasi demi aktualisasi potensi setiap peserta didik, tetapi realitasnya masih saja dijumpai pendidik yang kurang memahami keunikan dan keistimewaan tiap peserta didik. Hal ini antara lain tampak dari pendekatan

pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung menekankan dimensi kognitif alias *transfer of knowledge* semata, padahal di era Revolusi Industri 4.0 ini ketika sumber belajar sudah tersedia secara *online* penekanan dimensi kognitif sudah tidak relevan lagi. Masih saja dijumpai praktik pendidikan yang menurut Freire disebut dengan *the banking concept of education*.

Untuk saat ini, sebagaimana ditekankan dalam paradigma pembelajaran abad ke-21, praktik pendidikan seharusnya lebih menekankan pembiasaan berpikir kritis dan mengatasi masalah (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*), bertindak secara kolaboratif (*collaboration*), dan komunikasi efektif (*communication*). Berpikir kritis pada dasarnya termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) sebab ketika dihadapkan pada sebuah persoalan akan melihat problem tersebut dari beragam perspektif, tidak asal *taken for granted*. Hal ini diperlukan agar kita dapat memberikan solusi dari persoalan tersebut. Dengan demikian, *problem solving* hanya dapat dilakukan jika kesadaran kritis kita miliki. Berpikir kreatif berarti kemampuan menciptakan hal baru yang belum ada sebelumnya, sedangkan inovatif berarti mencari cara terbaik untuk mengubah kondisi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Kreativitas dan inovasi sama menuntut *thinking out of the box*, keluar dari zona nyaman. Sementara itu, kolaborasi dan komunikasi merupakan bentuk kesadaran bahwa keberhasilan seseorang hanya dapat dilakukan dengan cara membangun relasi dengan pihak lain secara positif. Untuk mampu membangun kolaborasi dan komunikasi diperlukan karakter rendah hati, menghargai, toleransi, berbagi, dan sinergi. Merbaknya wabah COVID-19 hanya dapat diselesaikan jika empat paradigma pendidikan tersebut diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Empat keterampilan pendidikan abad ke-21 tersebut hakikatnya mengingatkan kita tentang pentingnya paradigma profetik dalam pendidikan.

Paradigma Profetik dalam Pendidikan

Istilah profetik berasal dari kata 'prophet' yang berarti nabi. Profetik merupakan kata sifat yang merujuk pada karakter nabi. Paradigma profetik dimunculkan oleh sejarawan Kuntowijoyo. Gagasan Kuntowijoyo tentang paradigma profetik dikaitkan dengan ilmu sosial yang terinspirasi dari al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran (3): 110, yang artinya, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" Menurutnya, paling tidak ada empat hal yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. Ayat ini menjadi afirmasi agar orang Islam mampu menjadi umat terbaik, menjadi *driver* dan *trendsetter* yang positif. Umat Islam seharusnya menjadi penentu sejarah dalam mewujudkan nilai kerahmatan bagi semesta.

Lebih jauh Kuntowijoyo menjelaskan, berdasarkan ayat di atas, ilmu sosial profetik mempunyai tiga unsur yang diderivasi dari terma *ta'muruna ma'ruf, tanhauna 'anil munkar, dan tu'minuna billah*. Terma pertama, *amar ma'ruf*, identik dengan humanisasi. Dalam konteks sehari-hari *amar ma'ruf* dapat berupa kegiatan berdoa, berdzikir, shalat, menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim. Dalam konteks pendidikan terma ini dapat dikaitkan dengan desain kurikulum humanis, pendekatan menyenangkan dalam pembelajaran, penilaian otentik, manajemen mutu terpadu, dan peningkatan kesejahteraan guru. Terma kedua, *nahi munkar*.

diartikan dengan liberasi, yaitu semangat membebaskan dari berbagai bentuk penyimpangan dan penindasan. Dalam konteks pendidikan, liberasi dapat berupa aktivitas mencegah peserta didik dari pergaulan bebas, konsumsi narkoba, memberantas praktik jual beli gelar, memberantas pelanggaran hak cipta dan intelektual, melindungi peserta didik dari berbagai tindakan kekerasan dan *bullying*. Akhirnya, terma ketiga, *tu'minuna billah*, diartikan dengan transendensi, yaitu mendialogkan berbagai urusan dengan kesadaran Tuhan. Bagi umat Islam, secara sederhana transendensi berarti iman kepada Allah, namun dalam konteks yang lebih luas, terutama pendidikan, semua aktivitas pendidikan diarahkan untuk membekali karakter mulia. Menjadi pribadi berkarakter hakikatnya merupakan manifestasi keimanan kepada Allah, berkarakter mulia di mana pun berada.

Dalam perspektif Iqbal, pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala, bukan orang yang larut dalam cakrawala. Iqbal menyebut yang kedua dengan orang yang mempunyai kesadaran mistik (*mystical consciousness*) sementara yang pertama dengan orang yang mempunyai kesadaran kenabian (*prophetic consciousness*). Dengan pengertian ini, produk pendidikan Islam mestinya dapat melahirkan tipe orang kedua, yang mampu menentukan arah perjalanan sejarah, bukan dipermainkan oleh sejarah. Untuk itu, pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang berkesadaran kenabian atau *raushan fikr*, bukan berkesadaran mistik. Tipe orang pertama selalu terlibat aktif dalam penyelesaian masalah, bukan menjadi bagian dari masalah atau menciptakan masalah. Singkatnya, pendidikan harus dapat menciptakan kesalehan sosial atau fungsional, bukan kesalehan individual yang cenderung egois dan individualis. Dalam perspektif Mansour Fakih, pendidikan seharusnya mampu

menciptakan intelektual organik yang proaktif memecahkan problem realitas.

Dengan pengertian tersebut, di tengah banyaknya problem kontemporer dalam bidang pendidikan, paradigma profetik di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi penyelesaian. Paradigma profetik menuntut adanya kesadaran kritis. Hal ini sangat relevan dengan pilar pendidikan kelima dari UNESCO yakni *learning to transform oneself and society*. Kemampuan melakukan transformasi ini hanya dapat dilakukan jika praktik pendidikan lebih menekankan pada spiritualitas pendidikan, bukan formalisme pendidikan. Spiritualitas pendidikan artinya proses pendidikan bukan sekedar menekankan hal-hal yang bersifat *technicality* saja, namun yang lebih penting, pendidikan adalah proses humanisasi agar menjadi individu tercerahkan yang mampu menyelesaikan problem diri dan sekitarnya. Pendidikan model seperti ini mengingatkan pada konsep teologi pembebasan yang dilontarkan oleh Ali Asghar Engineer, bahwa hakikat beragama adalah melakukan transformasi masyarakat agar menjadi lebih baik. Hal ini hanya dapat dilakukan jika nilai-nilai agama benar-benar dihayati, direfleksikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar dihafalkan sebagai dogma yang cenderung stagnan.

Pendidik Profetik

Dengan pemaknaan di atas, maka pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses transformasi individu menuju terbentuknya manusia yang berkesadaran kenabian. Sebab, figur konkret yang harus ditiru oleh setiap individu muslim adalah Muhammad, sebagai individu tercerahkan yang mampu melakukan transformasi sosial di Jazirah Arab khususnya, dan seluruh dunia pada umumnya.

Upaya 'meniru' pola berpikir dan bertindak tidak sekedar dimaknai secara *letterlijk*, harfiah, namun harus hermeneutis-kontekstual, seperti mengikuti paradigma berpikir Nabi dalam penyelesaian problem empirik. Karena itu, Sunnah Nabi tidak diartikan sekedar secara literal, namun harus melalui pembacaan secara hermeneutis sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi oleh setiap pendidik sebagai 'sang pembaca' realitas. Dalam hal ini dunia pendidikan memerlukan pendidik profetik, yakni pendidik yang mampu menampilkan diri sebagai *positive driver and trendsetter* dengan kompetensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Peran dan kompetensi pendidik tersebut hakikatnya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi. Menurut Muthahari, secara garis besar ada dua misi utama dari seorang Nabi. Pertama, mengajak umat manusia ke arah pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya. Kedua, menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia. Misi pertama mengacu pada surat al-Ahzab (33): 45-46, yang artinya, "*Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya, dan sebagai cahaya yang menerangi.*" Sedangkan misi kedua mengacu pada surat al-Hadid (57): 25, yang berarti, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*"

Sementara itu, menurut al-Tabattaba'i diutusnya seorang rasul disertai dengan bukti yang berupa *kitab* dan *mizan* yang dengan itu mereka dapat menegakkan keadilan di antara umat manusia. Ini berarti bahwa para rasul datang untuk menyampaikan ajaran tauhid serta muamalah. Dengan demikian, misi seorang

rasul mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi yang pertama berkaitan dengan aturan bagaimana melakukan muamalah antar sesama manusia. Dimensi ini diperlukan agar ketika manusia melakukan interaksi dengan sesamanya bisa berbuat adil, dilakukan secara positif dan tidak saling merugikan antara satu dengan yang lain. Hal ini harus diwujudkan dalam bidang pendidikan oleh seorang pendidik terutama ketika melakukan interaksi dalam proses pembelajaran dengan para peserta didik.

Senada dengan Muthahhari, Afzalur Rahman berpendapat bahwa fungsi utama para nabi dan rasul adalah untuk memperkenalkan ajaran tauhid dan memperingatkan manusia agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Allah dan sesama manusia. Secara umum, menurut Rahman, ada dua tugas seorang nabi, yaitu tugas terhadap Tuhan dan tugas terhadap sesama manusia. Tugas yang pertama dapat dicermati dari berbagai ayat al-Qur'an seperti Q.S. al-Mu'minun (23): 23, Q.S. al-Zukhruf (43): 26-27, dan Q.S. al-Baqarah (2): 21. Sedangkan tugas yang kedua yaitu untuk membebaskan pikiran manusia dari semua takhayul dan mengajak manusia untuk mengamati, menganalisa, dan mengambil kesimpulan/pelajaran dari permasalahan di sekitarnya. Tugas yang kedua ini sangat terkait dengan bagaimana membentuk *character building* individu muslim. Misi kedua ini jika dilihat dari surat al-Baqarah (2): 151 maupun al-Jum'ah (62): 2, ada tiga hal yang menjadi tugas seorang rasul. *Pertama*, membacakan ayat-ayat Tuhan. *Kedua*, mensucikan, *tazkiyah*, hati manusia. *Ketiga*, mengajarkan kepada umat manusia tentang Kitab dan Hikmah. Misi ini pada dasarnya merupakan bentuk penerapan monoteisme teoritis dalam kehidupan praktis. Seorang

pendidik juga harus lebih berorientasi pada pembersihan hati dan jiwa dengan kualitas yang positif. Pengetahuan tentang karakter tidak cukup berhenti pada level kognitif semata namun harus lebih membumi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari gambaran di atas, mempunyai kesadaran kenabian merupakan ciri utama seorang pendidik profetik. Seperti halnya misi seorang nabi sebagai pembebas dari penyakit-penyakit sosial, seorang pendidik juga harus mampu membersihkan peserta didik dari berbagai pengaruh negatif di sekitarnya. Seorang pendidik menjadi agen pembebasan dari semua hal yang dapat membelenggu jiwanya, kemudian diterapkan untuk peserta didik. Nabi Muhammad telah berhasil membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan keterbelakangan, seperti buta huruf, etnosentris, adanya Tuhan agen, subordinasi dan penindasan kaum perempuan, perbudakan, dan kesenjangan ekonomi. Hal-hal tersebut berhasil dibebaskan dan dihilangkan oleh Muhammad, sehingga kedatangan Islam betul-betul sebagai pembebas dari berbagai penyakit, baik penyakit rohani maupun sosial. Misi ini juga menjadi kesadaran seorang pendidik profetik.

Untuk dapat mewujudkan misi profetik dalam pendidikan, seorang pendidik perlu membiasakan peserta didik dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), *discovery learning* dan *contextual teaching and learning*. Proses pendidikan didesain untuk mempersiapkan setiap peserta didik yang proaktif dan kreatif membaca problem realitas di sekitarnya untuk kemudian memberikan alternatif pemecahan. Pendidikan merupakan media untuk membiasakan peserta didik agar mempunyai kesadaran kritis. Proses kreatif-kritis-transformatif

yang pernah dipraktikkan oleh Nabi dalam menyelesaikan problem sosial menjadi inspirasi dalam membangun kesadaran seorang pendidik agar berkarakter humanis-liberatif-transendental.

Biodata Penulis



Muqowim adalah pendiri Rumah Kearifan Training Center yang berpusat di Yogyakarta. Dia menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu, Dua dan Tiga di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai pengasuh Rumah Kearifan, Muqowim juga menjadi salah seorang dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, sejak tahun 2011 dia tercatat sebagai Accredited Trainer Living Values Education (LVE), sebuah program pendidikan karakter yang diinisiasi oleh PBB tahun 1996 ketika badan dunia ini berulang tahun ke-50. Dia sudah menjadi pembicara di lebih dari 800 kegiatan seperti pelatihan, seminar, konferensi dan workshop. Untuk komunikasi lebih lanjut dapat menghubungi HP. 081328292513 atau email: muqowimk@gmail.com